

## BAHASA JAWA-KITABI DIALEK MADURA DALAM NASKAH 'CARETA QIYAMAT'

Moch. Ali

Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya

### Abstract

This research study aims to describe sociolinguistic phenomenon in the Hybrid Javanese Kitabi in the Madurese manuscript as a language monument. The study only describes the text of *Careta Qiyamat* linguistically, one aspect of the manuscript to understand the transformation of the Javanese literary episteme in the Madurese mind-set among the *santris*.

The study employed a descriptive qualitative approach to collect the linguistic data in the Madurese manuscript. The data were the Madurese *tembang macapat* in three genres (i) *puh kasmaradana*, (ii) *puh durma*, and (iii) *puh artate*. The data were collected by reading the text and writing down the linguistic evidences descriptively.

The study reveals the following findings. First, there are many words of the Madurese dialect in the Javanese-Kitabi manuscript which were originally written in Madura in the eighteenth century. Second, there is a code mixing in the text through the process of substitution of the Javanese affix with the Madurese affix, such as the affix */nga/* which becomes */a/* in the text.

Key words: the Hybrid-Javanese-Kitabi, Madurese-Kitabi, text, manuscript, *tembang*, *pegon*, *peggu*, code mixing, sociolinguistic, bilingualism

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra Madura dapat dikatakan sebagai karya sastra transformatif dari karya sastra Jawa yang secara kultural sangat mendominasi pemikiran lokal Madura, terutama sejak era Mataram-Islam. Dalam konteks ini, hal penting yang menyangkut kekhasan kesusastraan Madura adalah pengaruh kesusastraan Islam-Jawa. Fakta ini tidak hanya dibuktikan adanya penggunaan aksara Jawa (*Carakan*) dan aksara Arab-Jawa (*Pegon*), tapi juga ditemukannya *genre* sastra Jawa dalam karya sastra Madura. Chambert-Loir dan Fathurahman (1999:127) di dalam "Khasanah Naskah, Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia"

menyatakan bahwa kebanyakan naskah berbahasa Madura di Jawa Timur dan Madura ditulis dalam aksara Jawa. Dalam buku panduan ini juga, disebutkan bahwa koleksi naskah-naskah berbahasa Madura kebanyakan tersimpan di dalam negeri dan luar negeri; di antaranya di PNRI, Fakultas Sastra UI, Museum Istiqlal, British Library, Royal Asiatic Society, dll.

Selain fakta adaptasi aksara dan *genre* sastra Jawa dalam khasanah kesusastraan Madura, fakta ini diperkuat pula dengan substansi karya sastra Madura yang kebanyakan merupakan hasil karya sastra 'terjemahan', bahkan 'saduran.' Pigeaud (1932) misalnya, menyatakan bahwa proses penyaduran dan penerjemahan karya sastra Madura

bersumber dari bahasa Jawa yang ditransformasikan ke dalam bahasa Madura (Soeratno, 2003: 15). Voorhoeve (1964:178 *via* Edi Setyawati dkk, 2001: 83) juga membenarkan bahwa kebanyakan naskah Madura merupakan karya sastra terjemahan atau karya sastra adaptasi dari karya sastra Jawa sehingga sulit membedakan antara karya sastra asli Madura dan yang non-Madura, yakni sastra Jawa. Munculnya terjemahan atau pun saduran kesusastraan Jawa, khususnya Islam-Jawa, yang ditemukan di Madura merupakan bukti kongkrit adanya pengembangan tradisi pemikiran para intelektual Madura traditional, yang meneruskan tradisi tulis Jawa yang sebelumnya telah dikembangkan oleh para pujangga Keraton Jawa pada abad XVIII - XIX. Fenomena ini sekaligus menepis anggapan adanya kemandekan tradisi tulis Madura era koloni Mataram-Islam yang meneruskan kembali khasanah kesusastraan Jawa Renaisans. Pada ranah ini, transformasi kesusastraan Jawa Renaisans dalam kultur Madura tanpa disadari mencitrakan kedekatan psikokultural masyarakat Madura terhadap pemikiran Islam-Jawa, yang akhirnya dijadikan sebagai prototipe pengembangan kesusastraannya.

Di Madura, sejak awal abad XVIII, hegemoni bahasa Jawa-Kitabi telah menggeser posisi bahasa Jawa arus utama sebagai 'lingua academica.' Fakta kemapanan bahasa Jawa-Kitabi yang merupakan salah satu bentuk pelembagaan bahasa Jawa pesisiran, ternyata patut dikaji secara sosiologi-historis. Sebagai bahasa akademis pesantren, bahasa Jawa-Kitabi yang secara historis diadopsi dari dialek bahasa Jawa marginal, yang mencoba ingin keluar dari kungkungan hegemoni bahasa Jawa-Keraton yang dalam

tradisi sastranya dimotori para pujangga Jawa, ternyata pada era islamisasi justru tumbuh berkembang di pesisir utara pulau Jawa sebagai bahasa keilmuan. Dan, pada akhirnya, posisi penting bahasa Jawa-Kitabi sebagai bahasa akademis juga merembet ke Madura. Fakta ini tidak lepas dari pengaruh 'Pax-Islamica' kultur pesantren Jawa. Tentu saja, dalam proses islamisasi Madura, bahasa Jawa-Kitabi di Madura merupakan salah satu varian bahasa Jawa-Kitabi di pulau Jawa. Fenomena kebahasaan itu diperkuat dengan ditemukannya sebuah manuskrip asal Madura 'Cerita Qiyamat', yang merupakan salah satu khasanah kesusastraan Madura yang berakar dari tradisi sastra Jawa-Renaisans. Naskah ini berkolofon 1243 Hijriyah (1822 Masehi), ditulis di Sumenep.

Manuskrip ini unik, ada jejak media bahasa yang disebut sebagai *the Hybrid Javanese-Kitabi*, sebab teksnya menggunakan bahasa Jawa-Kitabi dialek Madura, yang disusun sesuai struktur bahasa 'tembang' macapat, yang mengikuti aturan-aturan kaidah puisi Jawa untuk menonjolkan aspek *licentia poetica*. Selain itu, ada semacam *code witching* diksi-diksi bahasa Jawa dan Madura yang tentu saja meniscayakan penggunaan aksara *Peggu* (Arab-Madura) dalam bahasa Jawa-Kitabi dialek Madura-Sumenep sebagai representasi identitas kultur kesusastraan lokal Madura.

Aksara dalam naskah ini disebut *Peggu* karena teksnya ditulis dengan mengadopsi dan mengadaptasi aksara *Pegon* (Arab-Jawa) yang kemudian dilengkapi dengan tanda-tanda diakritik yang disesuaikan dengan lafal Madura, khususnya diksi-diksi Madura-Sumenep. Meskipun teks 'Careta Qiyamat' ditulis dengan bahasa

Jawa-Kitabi, tetapi banyak diksi Madura yang sering muncul dalam teks tersebut, sehingga terjadi semacam percampuran unsur bahasa yang mengakar pada dua tradisi, Jawa Pesantren dan Madura.

Islam dalam konteks ini telah mempengaruhi budaya penyadur, yang secara tidak langsung telah mempengaruhi gaya penulisannya. Maka, munculnya diksi-diksi Madura dalam teks tersebut meniscayakan penggunaan aksara Arab khas lokal Madura, yang disebut *Peggu* sebagai bagian ekspresi gaya penulisan teks. Begitu juga, sebutan bahasa Jawa-Kitabi yang digunakan untuk menulis teks tersebut sebenarnya merujuk pada bahasa Jawa Pesisiran ragam tulis, yang biasanya dipakai di kalangan para santri untuk menciptakan karya-karya sastra bernuansa keislaman, atau digunakan untuk memaknai maupun menerjemahkan Kitab-kitab Islam - di Jawa disebut *Kitab Kuning* - dari bahasa Arab ke bahasa Jawa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa Pesisiran yang awalnya merupakan tuturan ragam lisan/dialek pesisir Jawa yang melalui proses islamisasi kemudian diadopsi sebagai bahasa Jawa Pesantren; dan berasal dari bahasa Jawa Pesantren ragam tulis itulah bahasa Jawa-Kitabi mempunyai posisi penting. Maka, sebagai salah satu ragam bahasa Jawa, bahasa Jawa-Kitabi yang notabene merupakan bahasa keilmuan di Pesantren, sistem penulisannya selalu diekspresikan dengan menggunakan aksara *Pegon* (Piqueaud, 1967:34).

## 2. Tujuan Penelitian

Pokok masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan eksistensi bahasa Jawa-Kitabi dialek Madura dalam naskah 'Careta Qiyamat' sebagai

salah satu khasanah kesusastraan lokal Madura. Dengan demikian, tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan mengungkap bahasa Jawa-Kitabi dialek Madura sebagai medium bahasa kesusastraan Madura.

## 3. Landasan Teori

Dalam ranah ini, penulis menggunakan teori sociolinguistik. Teori sociolinguistik diterapkan untuk mengungkap pola bahasa Jawa-Kitabi yang terdapat dalam naskah yang notabene sebagai "dokumen bahasa" (Teeuw 1986:16). Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa bahasa *Jawa-Kitabi* dialek Madura-Sumenep yang merupakan salah satu varian bahasa 'Jawa-Kitabi Hibrida' (*the Hybrid Javanese-Kitabi*) yang terekam dalam teks tersebut dapat membentuk akulturasi budaya Jawa dengan budaya Madura, terutama dalam konteks masyarakat santri. Kajian aspek sociolinguistik dalam teks 'Cerita Qiyamat' ini juga bertujuan untuk memperkuat asumsi bahwa dalam ranah bahasa, termasuk ragam bahasa tulis, pasti terdapat variasi, baik dalam fonologis, morfologis, maupun sintaksis yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang geografis dan sosial penulis naskah/pemakai bahasa. Variasi dalam bahasa ini lazim kemudian melahirkan apa yang disebut 'dialek.'

Perlu disadari bahwa bahasa bukanlah merupakan satu bentuk saja (*monolitik*) dan bahwa dalam ekspresi berbahasa, khususnya bahasa tulis, suatu masyarakat bahasa bukanlah homogen, tetapi heterogen. Masyarakat bahasa secara sosiologis berjalinkelin dan dengan heterogenitas/keragaman sosial budaya suatu masyarakat, yang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap bahasa itu sendiri, baik

yang berstatus vernakuler/kedaerahan maupun yang nasional. Dengan kata lain bahwa bahasa itu merupakan akibat serta fenomena yang diproduksi oleh dan bersangkutan dengan proses kultur/kebudayaan manusia (Kridalaksana, 1985:20). Dengan demikian, keragaman suatu masyarakat dapat memberi peluang yang sangat besar pula memunculkan bahasa yang beragam pula. Juga, bahasa yang beragam itu dapat menimbulkan adanya saling pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kenyataan bahwa hubungan saling pengaruh yang terjadi di antara bahasa-bahasa yang digunakan dalam masyarakat yang sama sebagai akibat "kontak bahasa" dan "kontak budaya" merupakan kenyataan sosio-kultural yang tidak hanya terjadi di antara bahasa-bahasa yang digunakan dalam masyarakat yang sama itu, tetapi juga terjadi pada masyarakat yang berbeda. Maka, saling pengaruh antara dua bahasa tersebut akan menimbulkan perubahan struktur dan pemakaian bahasa (Blount, 1977:6). Namun demikian, hubungan saling pengaruh itu yang paling menonjol hanya dalam hubungan perbendaharaan kata, sedangkan tata bunyi dan tata bahasa, hubungan saling pengaruh itu terbatas jumlahnya.

Kontak bahasa oleh Weinreich (1970) diartikan sebagai kontak yang terjadi apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh orang yang sama. Dengan demikian, kontak bahasa itu terjadi dalam diri penutur secara individu; sehingga pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur disebut dengan kedwibahasaan.

*"two or more languages will be said to be in contact if they are used by the same person. The language - using individuals are thus the locus of the contact. The practice of alternatively using two languages will be called bilingualism and the persons involved, bilingual"* (Weinreich, 1970:1).

Pada masyarakat dwibahasa maupun masyarakat multilingual, biasanya memunculkan penggunaan dua bahasa/lebih yang sifatnya "diglosia"; yaitu di dalam masyarakat terdapat pilihan-pilihan penggunaan bahasa secara baik, sesuai dengan konteks dan fungsi sosial yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, masyarakat dwibahasa/multilingual tuturannya tidak hanya terbatas pada satu ragam suatu kode dalam 'repertoirmya' atau terbatas pada suatu bahasa yang monoton dan tidak berubah, yang tidak menunjukkan rasa hormat, kejenakaan, dan jarak peran sosial melalui peralihan suatu ragam kode ke ragam lainnya. Hymes (dalam Sankof, 1971:33) menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang atau pun suatu komunitas bahasa mengekspresikan tuturannya hanya pada satu macam variasi kode bahasa. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang berganti-ganti dan berbeda-beda oleh penutur atau masyarakat bahasa dalam kehidupan sehari-hari tersebut, menurut Poejosudarmo (1983:509) akan menimbulkan beberapa kecenderungan yakni adanya saling pengaruh antara kedua kecenderungan yang dipakai dan adanya gejala bahasa yang disebut 'campur kode' (*code mixing*) ataupun 'alih kode' (*code switching*). Kenyataan bahwa di dalam masyarakat dwibahasa/multibahasa tidak mungkin

seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Oleh karena itu, alih kode dan campur kode itu merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual.

Selain itu, peristiwa peralihan kode ataupun campur kode tidak hanya terjadi dalam tataran bahasa lisan saja, melainkan juga terjadi pada tataran bahasa tulisan. Berkaitan dengan peralihan bahasa 'lisan' ke 'tulisan' sebenarnya tidak banyak pengaruhnya (Pateda, 1987:88). Hal ini jelas menunjukkan bahwa di dalam masyarakat tradisi tulis, yang mengekspresikan kebudayaannya melalui tradisi kesastraan, kecenderungan alih kode dan campur kode senantiasa muncul. Juga, melalui aspek ketergantungan bahasa dalam format alih kode dan campur kode itulah representasi kultural sebagai 'produksi makna dalam konsep pemikiran melalui bahasa' merupakan suatu hal yang natural (Hall, 1997: 16-17).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dimanfaatkan agar dapat mengungkap pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian – dalam hal ini berupa naskah (Ndraha *via* Widodo, 2000 :15). Objek penelitian ini berupa naskah dan teks 'Careta Qiyamat.' Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan naskah tersebut tercatat pada (i) Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular Propinsi Jawa Timur: Koleksi Naskah/ Filologika, thn. 1992/1993, Surabaya, Museum Mpu Tantular dan (ii) Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular Propinsi Jawa

Timur: Koleksi Naskah/Filologika, thn. 1993/1994, Surabaya: Museum Mpu Tantular yang keduanya disusun oleh Endang Purwaningsih sebagai editor.

Teks Careta Qiyamat tersebut merupakan salah satu bagian dari naskah 'Careta Syeh Ngarip'; dan teks tersebut terdapat pada halaman 24-65; berbentuk *tembang macapat*. Juga, kolofon pada halaman 65, berbunyi '*tamat careta hari qiyamat wallahu a'lam bil haq, ing dina Salasa.*'

Data linguistik dalam teks 'Careta Qiyamat' diperoleh melalui proses pembacaan intensif agar dapat menemukan monumen bahasa yang pernah berlaku pada karya sastra Madura, terutama yang mengekspos bahasa Jawa-Kitabi dialek Madura yang terekam di dalamnya. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkahnya adalah (i) melakukan proses pembacaan teks 'Careta Qiyamat' agar dapat memperoleh gambaran umum tentang karakteristik bahasanya (ii) mengalihaksarakan teks 'Careta Qiyamat' dari aksara *Peggu* ke aksara Latin, (iii) memaparkan temuan-temuan bahasa Jawa-Kitabi dialek Madura yang dianggap representatif dalam teks 'Careta Qiyamat', (iv) menganalisis teks berdasarkan kajian sosiolinguistik melalui pembahasan secara deskriptif.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian, berikut ini disajikan hasil penelitian dan langsung diikuti dengan pembahasannya.

### 1. Campur Kode dalam Teks 'Careta Qiyamat'

Interelasi antara tradisi Jawa dan tradisi Islam dalam kultur pesantren Madura, salah satunya dapat

diamati melalui bahasa teks yang terdapat dalam naskah 'Cerita Qiyamat.' Paduan kultural antara tradisi Jawa-Keraton dan tradisi Jawa-Pesantren sangat kentara dalam teks itu. Berdasarkan analisis substansi isi teks, ceritanya merupakan sastra pesantren *genre* 'non-Kitabi' yang bernuansa keislaman, sedangkan teksnya berbentuk *tembang macapat* Jawa yang secara historis akrab digunakan di kalangan *Pujangga* istana di Jawa. Dengan demikian, teks tersebut yang ditulis oleh Abdul Aziz Muhammad Amin, asal Sumenep, Madura ini, memiliki corak yang lebih khas, baik dari unsur bahasa, maupun bentuk sastranya. Apalagi bahasa Jawa-Kitabi yang digunakan dalam teks ini ber-dialek Madura-Sumenep. Meskipun identitas bahasa Jawa-nya begitu nampak, tetapi diksi-diksi dialek Madura dapat diidentifikasi, sehingga bahasa teksnya terkesan unik, misalnya; pada *Puh Kasmaradana* (cf. Jawa: *Pupuh Asmaradana*); bait ke-1, berbunyi sebagai berikut.

//Wangi tigi miluwa ngawi, ٭  
 [orang tiga ikut mengarang syair]  
 apaksa angapus gita, ٭  
 [akan mengarang lagu]  
 den samaya ngaweruhi, ٭  
 [berjanji memberi tahu]  
 mangku antuki mung laki, ٭  
 [supaya mendapatkan suami]  
 barangta den samya ngapuraha, ٭  
 [semua sama-sama memaafkan]  
 ing basa lan tandukipun, ٭  
 [pada bahasa dan kelakuannya]  
 dining satera tuna liwat •  
 [pada perbuatannya yang telah lalu]

Pada *Puh Durma* (Jawa: *Pupuh Durma*), bait ke-13 (baris ke-1; ke-4) dan bait ke-14 (baris ke-2; ke-4), ditemukan fakta yang sama.

//Sing wong wadon kang  
 abakti ing lakina, ٭  
 [Seorang istri yang berbakti  
 kepada suaminya]  
 tan widaha lan sariki, ٭  
 [tidak berbohong kepada suami]  
 oleh sapangat, ٭  
 [mendapat pertolongan/safa'at]  
 saking lakina punika, ٭  
 [dari suaminya itu]  
 lawan sapangat Nabine, ٭  
 [juga pertolongan dari Nabi]  
 [hlm.23] wadon Padimah, ٭  
 [Putri Fatimah]  
 wus samnya anyapakati •  
 [semua sudah memberi per-  
 tolongan]

Kosakata 'laki' (baris ke-4), merupakan diksi dari bahasa Jawa yang merujuk pada makna 'suami.' Namun, patut dicatat bahwa istilah tersebut juga merupakan diksi bahasa Madura. Per-soalannya, apakah diksi bahasa Madura tersebut diadopsi dari bahasa Jawa ataukah tidak? Apakah istilah 'laki' dalam bahasa Jawa dan Madura itu diturunkan dari bahasa induk yang sama? Hal ini masih memerlukan penelitian linguistik historis lebih lanjut. Namun, sementara ini, peneliti berkesimpulan bahwa istilah 'laki' telah mengalami 'kemapanan' dalam bahasa Jawa dialek Pesisiran yang berkembang dalam tradisi Pesantren secara oral, sehingga istilah tersebut akhirnya menjadi kosakata baku dalam format bahasa Jawa-Kitabi yang merupakan ekspresi ragam tulis. Pada perkembangannya kemudian, secara historis, ternyata istilah 'laki' merupakan diksi bahasa Jawa-Kitabi yang sering kali dipakai dalam *Kitab Kuning*, dan istilah tersebut secara oral/tuturan digunakan secara khas oleh masyarakat Gresik, Jawa Timur, yang tentu maknanya juga

merujuk pada referen 'suami.' Tatkala diksi tersebut diadopsi dalam kultur bahasa Madura, perlu adanya penyesuaian bentukan kata melalui proses morfologis. Coba perhatikan pada kosakata 'laki' dan 'lakina' dalam teks *Puh Durma* bait ke-13-14 yang sangat kentara merujuk pada proses morfologis, sehingga bukti 'campur kode' (*code mixing*) berupa gabungan antara 'kata benda' (bahasa Jawa-Kitabi) dan 'kata ganti milik' (bahasa Madura), menunjukkan adanya adopsi dan adaptasi dalam 'kultur bahasa Madura,' yang akhirnya terbentuklah diksi ragam bahasa Jawa-Kitabi dialek Madura. Hal ini ditandai dengan munculnya akhiran /na/ yang bermakna 'miliknya' sebagai ciri 'morfem terikat' dari kaidah ketatabahasaan bahasa Madura. Begitu pula dengan melacak istilah/penamaan *Puh Artate IV* yang dalam pelafalan bahasa Jawa-Pesisiran (bahasa oral pesantren di Jawa) diucapkan *Pupuh Artati*, lihat teks *tembang* hlm.8-17. Teks tersebut merupakan pengaruh dari penamaan *tembang Artati* atau *Hartati* yang sering kali dipakai sebagai sebutan *tembang* Jawa *genre Dhandhang Gula* oleh masyarakat Gresik. Paling tidak, penggunaa nama ini dapat dipakai sebagai indikasi darimana pengaruh Islam itu masuk dalam naskah 'Careta Qiyamat.'

Perhatikan juga kosakata 'abakti' yang dalam bahasa Jawa diucapkan 'ngabekti' yang bermakna 'berbakti', merupakan bukti kuat adanya proses adopsi sebagai ekspresi lokalitas Madura. Dalam tata bahasa Madura, vokal /a/ bukan hanya merujuk pada identitas huruf vokal, yang terbedakan dengan huruf konsonan, tetapi juga dapat merujuk pada identitas afiks, terutama dalam konstruksi 'pembentukan kata' secara morfologis. Afiks

/a/ dalam hal ini, berperan menjadi 'suku kata sendiri', yakni 'a + bakti', dan sekaligus berperan membentuk kata kerja transitif. Perhatikan juga diksi 'abakti' dalam kalimat di atas. Pada saat pembacaan teks, biasanya juga diucapkan 'abekte' yang maknanya juga sama dengan 'abekti.' Fonem /i/ atau pun fonem /e/ sering kali dipertukarkan dalam tuturan, sebab fonem /e/ merupakan alofon dari fonem /i/ (lihat Alan Stevens, 1978). Kasus fonetis ini juga menjadi catatan khusus dalam bahasa Madura, terutama mencermati identitas vokal yang dapat dilafalkan ganda; antara yang tertulis dengan yang terucap.

Fakta 'campur kode' dalam teks tersebut diperkuat pula dengan *tembang macapat*, pada bait 2.2. Dalam teks *tembang* tersebut terdapat kalimat 'jubak becikna ngamali' (buruk baiknya amal). Diksi 'jubak' yang dalam bahasa Madura bermakna 'jelek' merupakan terjemahan diksi 'ala' dari bahasa Jawa ataupun Jawa-Kitabi yang juga bermakna 'jelek', sedangkan 'becikna' merupakan kombinasi antara 'kata sifat' dan 'kata ganti milik orang ketiga tunggal', yakni *becik + na*.

Bukti lain yang dapat dijadikan indikasi lokalitas dialek Madura adalah 'hilangnya' konsonan /h/ dalam suatu kata, terutama ketika konstruksinya berada pada suku kata terakhir. Dalam bait-bait *tembang* yang lain, sering muncul kosakata 'wung', padahal dalam teks Jawa seharusnya 'wang'; juga diksi 'sapulu' dan 'iwu' sering muncul dalam teks, padahal dalam bahasa Jawa-Keraton maupun Jawa-Pesantren seharusnya tertulis 'sapuluh' dan 'iwuh.' Bisa jadi, penghilangan konsonan /h/ dalam teks 'Careta Qiyamat' merupakan ciri khas Madura-Sumenep pada waktu itu. Abdul Aziz Muhammad

Amin, asal Sumenep yang menulis naskah tersebut dalam bahasa Jawa-Kitabi dialek Madura sengaja mengadopsi dan mengadaptasi kosakata Madura, kemungkinan hal itu dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, penulis ingin memasukkan kosakata Madura-Sumenep sebagai cara adaptasi tradisi lokal setempat, agar pembaca/pendengar *tembang* tersebut secara psikologi ada perasaan semacam 'rasa memiliki' (*sense of belonging*) teks atau cerita tersebut, sekaligus secara emotif mencuatkan 'rasa keindahan' (*sense of beauty*). Kedua, penggunaan kosakata Madura-Sumenep itu akan menambah bobot kesastraan teks itu sebagai karakter identitas kesastraan Madura-Timur. Ketiga, adopsi dan adaptasi ini dilakukan oleh penyadur naskah karena dituntut oleh *guru lagu* dan *guru wilangan* jenis *tembang* yang digunakannya ketika teks ini dibaca saat acara 'macapadhan.'

Bila asumsi ini benar, apalagi diperkuat dengan kolofon naskah tersebut yang mencantumkan angka tahun 1243 H (1822 M), maka bisa dipastikan bahwa pola 'campur kode' yang menjadi ciri khas teks tersebut dalam paradigma analisis sosiolinguistik merupakan 'jembatan bahasa' sebelum bahasa 'Madura-Kitabi' memperoleh kemapanan di pesantren Madura. Bahasa Madura-Kitabi yang dimaksud peneliti adalah bahasa Madura baku/formal ragam tulis yang dipakai di kalangan pesantren di Madura, yang tidak tergantung pada penggunaan bahasa Jawa-Kitabi atau pemanfaatan diksi-diksi dari bahasa Jawa-Kitabi. Fakta ini bisa dicermati pada *Kitab Kuning* berbahasa Madura yang sudah melalui proses cetak. Dengan demikian, teks 'Careta Qiyamat' yang muncul hampir 2 abad

yang lalu merupakan bukti adanya kategori bahasa yang dapat disebut sebagai bahasa 'Jawa-Kitabi Hibrida' yang merupakan salah satu bentuk ekspresi identitas dialek Madura sebagai penanda lokalitas sebelum munculnya bahasa 'Madura-Kitabi' dalam kultur pesantren Madura.

## 2. Bahasa Jawa-Kitabi sebagai *Lingua Academica* di Pesantren Madura

Budaya Madura yang selalu dikatakan sebagai sub-kultur budaya Jawa cenderung dikondisikan dalam oposisi yang relatif lemah bila berhadapan dengan kebudayaan Jawa yang dominan dalam kehidupan masyarakat Madura. Masyarakat Madura sebagai pewaris nilai-nilai budaya Jawa yang mapan, yang memiliki peradaban maju dan kuat, sebenarnya menyiratkan perbedaan yang mencolok dalam konsep budaya. Dari sudut ini, budaya Jawa sudah memiliki aksara berupa aksara Jawa dan aksara *Pegon* dalam korpus bahasa Jawa, sedangkan masyarakat Madura masih dalam lingkup kelisanan, akibatnya terjadi kesenjangan peradaban, termasuk tradisi kesastranya, di antaranya sastra *tembang*. Di kalangan masyarakat Madura, *tembang-tembang* berbahasa Jawa selalu dipakai dalam acara *macapadhan*. Misalnya, dalam acara *Ruwadhan* (Jawa: *Ruwatan*), bacaan ritual diambilkan dari kisah Pandawa dan Batarakala. Lain lagi bila ritual selamat *Peret Kandung* (Jawa: *Mitoni*, 'tujuh bulanan') dibacakan kisah-kisah dari *Serat Yusuf*, juga bila memperingati acara *Isra' Mi'raj* dibacakan dari *Serat Mi'raj Nabi*. Semua itu di-*tembang*-kan dalam bahasa Jawa yang kemudian diterjemahkan oleh seorang penerjemah yang tentunya seorang bilingual.



Peradaban Jawa yang sudah mengenal lebih dulu keberaksaraan juga menduduki posisi penting dalam kerangka pengembangan tradisi keilmuan, khususnya di lingkungan Pesantren. Aksara *Pegon*, yang digunakan di Pesantren Jawa sebagai aksara akademik memang sebenarnya menjadi karakteristik aksara Pesisiran. Sebab, di daerah pesisiran pulau Jawa inilah muncul pusat-pusat keislaman seperti pondok pesantren yang berfungsi sebagai tempat pendidikan agama Islam. Di tempat seperti itulah lahir peradaban baru di Jawa; (1) aksara pesantren Jawa, yang disebut *Pegon*, (2) bahasa Jawa-Islam, yang disebut sebagai bahasa *Jawa-Kitabi*, (3) teks-teks keagamaan Islam atau kesusastraan Islam, yang oleh Poerbatjaraka (1950: 75) disebut sebagai *sastra Pesantren*. Dan, ketika Madura di-islam-kan, ada semacam tuntutan budaya yang didorong oleh faktor kebutuhan akan sarana tulis-menulis sebagai bentuk ekspresi masyarakat pesantren Madura. Itulah sebabnya, orang-orang Madura yang belajar di pesantren Jawa, melalui hegemoni hubungan patron-klien di domain pesantren Jawa, mengadopsi aksara *Pegon* dan bahasa Jawa-Kitabi sebagai aksara & bahasa keilmuan (*lingua academica*), bukan sekadar bahasa formal, ataupun bahasa "kelas sosial." Apalagi bahasa Jawa-Kitabi, sebagai salah satu ragam bahasa Jawa, mempunyai fungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan, digunakan pada saat membaca dan menginterpretasikan kitab-kitab klasik Islam yang memang mayoritas tertulis dalam bahasa Jawa-Kitabi, yang disebut *Kitab Kuning* (cf. Madura: *Ketab Koneng*). Dengan begitu, melalui 'jembatan kultur pesantren' para santri Madura secara tanpa sadar telah menjadi pendukung

bahasa Jawa, terutama bahasa pesantren Jawa. Dengan menerima bahasa Jawa-Kitabi secara natural akademik, sekaligus mempengaruhi interelasi kedua budaya yang berbeda; Jawa dan Madura. Juga, bagi santri Madura, bahasa Jawa-Kitabi merupakan bahasa kedua yang harus dikuasai setelah bahasa Madura. Kesanggupan menulis dan membaca dalam bahasa Jawa-Kitabi memungkinkan mereka dalam menuangkan gagasan atau ide-ide menjadi suatu wacana; yang tidak lain sebagai representasi 'pemikiran Madura' yang berupa kelisanan digantikan dengan simbol-simbol tertulis dalam korpus aksara *Pegon* dan bahasa Jawa-Kitabi. Mengingat pengapdosian bahasa Jawa-Kitabi dalam kapasitasnya sebagai bahasa keilmuan, maka tradisi yang diadopsi oleh kalangan santri Madura adalah tradisi pemikiran yang bertingkat; (1) tradisi pemikiran Jawa, (2) tradisi pemikiran Islam-Jawa, (3) tradisi pemikiran Islam-Arab yang ketiganya berjalinkelindan tatkala terjadi transformasi ilmu pengetahuan dalam ranah pemikiran Madura. Dalam hal ini, kesusastraan Jawa, baik *genre* sastra Keraton maupun *genre* sastra Pesantren yang diwariskan melalui tradisi keilmuan mengalami semacam 'reproduksi kebudayaan' di Madura. Terbukti dengan banyaknya karya-karya kesusastraan Jawa yang ditulis ulang oleh orang Madura, khususnya para santri, dalam bahasa *Jawa-Kitabi*, atau disadur dalam bahasa *Jawa-Kitabi* dialek Madura-Timur maupun dialek Madura-Barat. Bahkan diterjemahkan dalam format bahasa *Madura-Kitabi*. Karya sastra Madura, khususnya karya sastra Pesantren, yang demikian, banyak ditemui di Madura, misalnya *Serat Mi'raj Nabi*, *Serat Yusuf*, *Serat Damarwulan*, *Serat Angling Darma*

*Ambiya'*, dan lain-lain. Di pesantren Madura, bahkan tidak jarang bila teks yang berbahasa Jawa-Kitabi, ketika teks tersebut dibaca/*di-daras-*kan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Madura. Fakta ini sekaligus mengindikasikan bahwa bahasa Madura dalam konteks ini sebagai "*paneges*" bahasa Jawa-Kitabi, yang akhirnya melalui konvensi tradisi lokal di kalangan pesantren Madura mengadopsi tradisi '*paneges*' sebagai kanon bahasa Madura-Kitabi, yang sekaligus sebagai salah satu bentuk varian bahasa Madura formal. Fakta ini diperkuat dengan cara mengadopsi aksara Pegon dan sekaligus bahasa Jawa-Kitabi dalam kultur pesantren Madura. Melalui proses rekaan yang diadaptasi dari model aksara Pegon yang dilengkapi dengan tanda-tanda diakritik yang disesuaikan dengan lafal Madura, terciptalah 'aksara pesantren' ala Madura, yang disebut sebagai aksara Peggū. Jadi, sangat tidak tepat bila istilah Peggū dalam konteks ini, dipahami sekadar merujuk pada 'cara pelafalan orang Madura' ketika menyebut istilah "*Pegon*", yakni jenis aksara 'Arab-Jawa' yang banyak dipakai di kalangan komunitas pesantren di Jawa. Namun, dibalik istilah Peggū itu sendiri ada semacam 'penciptaan budaya baru' yang sekaligus sebagai refleksi 'identitas lokal' yang menyiratkan beberapa hal. Pertama, penegasan eksistensi aksara 'Arab-Madura' sebagai *symbol of identity* yang banyak dipakai di pesantren Madura yang justru berkoeksistensi dengan aksara Arab-Jawa (*Pegon*). Kedua, penegasan eksistensi bahasa Madura yang berkoeksistensi dengan bahasa Jawa. Ketiga, penegasan identitas kesusastraan Madura yang sejajar dengan kesusastraan Jawa. Keempat, penegasan ideologi kultural

Madura yang berkoeksistensi dengan ideologi kultural Jawa. Meskipun pola ini berakar pada konsep 'peniruan kebudayaan Jawa', tetapi dalam ranah budaya hal ini sifatnya natural.

Sementara, fungsi bahasa Jawa-Kitabi sebagai bahasa keilmuan atau 'bahasa akademisi' (*lingua academica*) di pesantren Madura, khususnya Madura Sumenep tidak dapat dipisahkan peranannya sebagai 'bahasa ilmu agama' yang tentu saja fakta bahasa akademisi keagamaan dalam kultur Madura tersebut mengacu pada konsep 'hirarki bahasa' atau 'tingkatan kebahasaan' dalam suatu komunitas pesantren. Pola hirarki bahasa ini di kalangan komunitas *santri* Madura mirip sekali dengan tradisi keilmuan di kalangan komunitas *brahmacari* yang berlatar keagamaan Hindu di Bali. Di kalangan masyarakat Bali, bahasa Sansekerta dianggap sebagai bahasa Kitab Suci (*Vaidiki-bhāṣā*), sedangkan bahasa Jawa-Kuna dipakai sebagai bahasa mediator keilmuan, yang disebut *Padartha*, sedangkan bahasa Bali itu sendiri disebut sebagai bahasa *Teges*, yang bersifat memperjelas atau mempertegas makna teks Kitab Suci Weda yang sedang dipelajari. Begitu juga di kalangan masyarakat Madura, bahasa Arab dianggap sebagai bahasa Kitab Suci (*al-Lughāh al-Ilāhiyyah*), bahasa Jawa-Kitabi sebagai bahasa mediator keilmuan, sedangkan bahasa Madura itu sendiri disebut sebagai bahasa *Paneges*, yang bersifat memperjelas atau mempertegas makna teks *Kitab-kitab Kuning* yang sedang dipelajari.

#### D. Simpulan dan Saran

##### 1. Simpulan

Dalam tulisan ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, naskah 'Cereta Qiyamat' yang

menggunakan bahasa Jawa-Kitabi dialek Madura merupakan salah satu bentuk hasil penerjemahan Islam ke dalam budaya lokal, khususnya Madura-Sumenep. Hal ini mengindikasikan bahwa proses islamisasi di Madura meniscayakan munculnya kontak intelektual (belajar-mengajar) antara guru-murid, yang meniscayakan pula memunculkan adanya teks sumber dan teks terjemahan/saduran. Kontak intelektual keagamaan inilah akhirnya memunculkan dua kategori naskah religi; naskah berbahasa Jawa-Kitabi, dan naskah berbahasa daerah Madura (bahasa Madura-Kitabi). Kedua, munculnya kosakata Madura-Sumenep sebagai bukti adanya 'campur kode' yang bertebaran dalam naskah 'Careta Qiyamat' ini merupakan identitas lokal bahasa Madura yang belum mapan. Fakta ini dapat dipahami sebagai subkultur Jawa yang mengedepankan bahasa Jawa-Kitabi sebagai media bahasa keilmuan di pesantren Madura. Ketiga, bahasa Jawa-Kitabi yang dipakai dalam manuskrip, merupakan bahasa 'bentuk peralihan' sebelum dimapanakannya 'bahasa Madura-Kitabi' yang terekam dalam bentuk 'cetakan.' Dalam konteks ini, dengan pendekatan sosiolinguistik, dimungkinkan semakin terkuak misteri identitas bahasa 'pra-Madura-Kitabi' di kalangan masyarakat pesantren Madura; yakni bahasa Madura dialek Pesisiran ragam lisan sebelum proses islamisasi di Madura.

## 2. Saran

Kajian sosiolinguistik terhadap naskah 'Careta Qiyamat' ini penting agar dapat dimanfaatkan oleh para linguis, terutama yang hendak mengkaji asal-usul dan perkembangan bahasa Madura. Sebagian besar para linguis kurang begitu tertarik mem-

pelajari naskah. Padahal naskah merupakan salah satu alternatif yang sangat valid untuk menguji fenomena bahasa, terutama yang bersifat linguistik diakronik, sebab bagaimanapun bahasa naskah merupakan monumen linguistik yang paling sah. Oleh karena itu, peneliti berharap kiranya penelitian naskah ini dapat dimanfaatkan oleh para ahli bahasa.

## Daftar Pustaka

- Blount, Bent dan Sanches. 1977. *Sociocultural Dimensions of Language Change*. Orlando: Florida Academic Press. Inc.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. New Delhi-London: Sage-Thousand Oaks.
- Kridalaksana, Harimukti. 1985. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Loir, Chambert and Oman Faturahman, 1999, *Khasanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor-Ecole Francais d'Extreme-Orient.
- Pateda, Mansur. 1987. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pigeaud, Th. 1967. *Literature of Java*, vol. I. 's—Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Poejosudarmo, S. 1983. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekaragaman" via Amran Halim (ed.), *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat

- Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. dan Tardjan Hadiwidjaja. 1957. *Kepustakaan Djawa*. Kolff Jakarta: Djambatan.
- Purwaningsih, Endang (ed.). 1993. *Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular Propinsi Jawa Timur: Koleksi Naskah/Filologika, thn. 1992/1993*, Surabaya: Museum Mpu Tantular.
- . 1994. *Dokumentasi/Inventarisasi Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular Propinsi Jawa Timur: Koleksi Naskah/Filologika, thn. 1993/1994*, Surabaya: Museum Mpu Tantular.
- Sankof, G. 1971. "Language Use in Multilingual Societies: Some Alternatief Approaches" via Paolo Giglioli (ed.), *Language and Social Context*. London: Penguin Books Ltd.
- Setyowati, Edi (ed.). 2001. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeratno, Siti Chamamah. 2003. "Filologi Sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya", makalah disampaikan pada pembukaan kuliah Program Pasca Sarjana tahun akademik 2003/2004, pada tanggal 1 September 2003, Yogyakarta: Uuniversitas Gajah Mada.
- Stevens, Alan M. 1969. *Madurese Phonology and Morphology*, American Oriental Series, vol. 52. New Haven: American Oriental Society.
- Teeew, A. 1986. "De Tekst: Er staat niet er wat staat-of toch soms?" Bahan kuliah di Rijksuniversiteit Leiden, pada tanggal 12 September 1986.
- Weinreich. 1970. *Language in Contact: Findings and Problems*. The Hague-Paris: Mouton.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.